

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu lembaga yang memberikan bimbingan kepada anak-anak yang berlatar belakang sosial dan budaya, untuk mencapai tujuan tersebut tentunya banyak anak didik yang mempunyai permasalahan, baik itu agama, masalah pribadi, masalah sosial, maupun masalah moral anak, sehingga perlu dilakukan bimbingan khusus kepada anak-anak.

Berbicara tentang pendidikan pastinya tidak terlepas dari proses belajar mengajar, dalam proses belajar mengajar harus mempunyai cara untuk membimbing siswa untuk melakukan kegiatan belajarnya di Sekolah. Proses belajar mengajar, guru sebagai seorang pembimbing dapat membantu siswa mengatasi masalah mereka, dan mencari solusi dari masalah mereka. Salah satu pelayanan yang sangat berperan penting di Sekolah dan membantu siswa untuk mengentaskan permasalahannya adalah layanan Bimbingan dan Konseling.

Menurut Tohirin, (2014:17-22) Bimbingan dan Konseling di lingkungan sekolah dapat dijelaskan sebagai proses dimana seorang pembimbing atau guru BK memberikan bantuan kepada siswa dengan tujuan mencapai perkembangan yang optimal, sedangkan konseling adalah

pertemuan antara seorang konselor dan siswa yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah dengan melibatkan kedua belah pihak sehingga siswa dapat mengatasi masalahnya sendiri. Nelyahardi & Prizunil M, (2016) mengemukakan layanan konseling yang dilakukan oleh guru BK memiliki peran dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Menurut Prayitno, (2018:11) “Sekolah-Sekolah menerapkan pola 17 dalam memberikan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) dengan mengacu pada petunjuk yang terdokumentasikan dalam seri buku panduan pelaksanaan BK di Sekolah. Inisiatif ini dilakukan atas prakarsa Direktur Pendidikan Guru dan Teknis Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1997. Menurut Prayitno, (2018:11) Komponen yang membentuk BK pola 17 yaitu a) satu konsep kesatuan apa pengertian dan dasar tentang BK., b) Empat bidang layanan BK., c) tujuh jenis layanan BK., dan e) lima kegiatan pendukung. Salah satu jenis layanan tersebut yang sangat membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan siswa yaitu layanan konseling individual.

Menurut Prayitno (2018:104) “Konseling perorangan adalah layanan konseling yang dimana seorang konselor memberikan dukungan dan bimbingan kepada seorang klien dengan tujuan membantu mengatasi masalah yang dihadapi”., dalam layanan konseling yang mendukung keefektifan dalam pelaksanaan konseling adalah motivasi, tetapi tidak semua motivasi siswa mengikuti layanan konseling karena sukarela, tapi

kebanyakan siswa mengikuti konseling karena siswa sering melakukan kesalahan, tidak dapat dipungkiri pula bahwa motivasi siswa mengikuti konseling merupakan salah satu faktor pendukung terlaksananya layanan konseling individual yang efektif dan efisien agar tercapainya tujuan konseling yang diinginkan, layanan konseling individual yang efektif dan efisien dapat terwujud apabila dalam pelaksanaan layanan konseling klien memiliki motivasi yang tinggi untuk mengikuti layanan konseling.

Menurut Uno B.H, (2022:3). “Motivasi berasal dari istilah "Motif" yang mengacu pada kekuatan internal yang dimiliki oleh individu, yang mendorong mereka untuk bertindak atau berperilaku”. Uno B.H, (2022:10) menyatakan “Motivasi adalah dorongan dari dalam diri seseorang, baik itu berasal dari faktor *internal* maupun *eksternal*, yang mendorong perubahan perilaku. indikator motivasi yaitu faktor *internal* a) adanya hasrat dan keinginan untuk melakukan suatu kegiatan., b) adanya dorongan dan kebutuhan untuk melakukan kegiatan., c) adanya harapan dan cita cita. Faktor *eksternal* a) adanya penghargaan dan penghormatan atas diri., b) adanya lingkungan yang baik., c) adanya kegiatan yang menarik.

Motivasi adalah jawaban dalam suatu aktivitas yang dipengaruhi oleh persepsi untuk mengubah keadaan yang kurang memuaskan atau tidak menyenangkan (Uno B.H, 2022:6), dalam layanan konseling masih banyak kesalahpahaman seperti yang dikemukakan oleh Erman, A & Prayitno, (2013:122) “Banyak siswa masih beranggapan bahwa peran konselor di sekolah sering diartikan sebagai polisi Sekolah, Bimbingan

dan Konseling sering dilihat hanya sebagai pemberian nasihat, dan seringkali dipandang hanya sebagai proses penanganan masalah yang berat saja dan ada yang berpersepsi bahwa layanan Bimbingan dan Konseling hanya ditujukan untuk sejumlah klien tertentu saja”.

Setiap orang tentunya memiliki pandangan yang berbeda beda dan begitu juga persepsi siswa dalam pelaksanaan layanan konseling individual menurut Walgito B, (2010:99) “Persepsi adalah suatu proses yang dimulai oleh proses pengindraan, yang merujuk pada cara individu menerima rangsangan melalui penglihatannya atau juga dikenal sebagai proses sensoris”. Aspek-Aspek dalam persepsi menurut Walgito B, (2010:98) yaitu a) kognisi yang berhubungan dengan pengenalan., b) emosi yang berhubungan dengan perasaan., c) konasi yang berhubungan dengan motif.

Perbedaan persepsi siswa terhadap pelaksanaan layanan konseling dapat mempengaruhi motivasi siswa untuk mengikuti konseling., dari penelitian yang terdahulu faktor yang mempengaruhi persepsi dan motivasi siswa dalam melakukan konseling dari penelitian (Legg & Newton, 2017) yang mempengaruhi persepsi dan motivasi dalam konseling yaitu ketepatan waktu dalam konseling, dari penelitian yang dilakukan oleh Arifudin et al.,(2020) menyatakan bahwa pelaksanaan konseling dilakukan dengan menyenangkan, sehingga klien merasa termotivasi untuk ikut serta dalam proses konseling tanpa adanya tekanan., dari penelitian Agustina et al.,(2019) menyatakan bahwa klien terlibat

dalam kegiatan konseling berdasarkan pandangan atau pemahaman siswa terhadap konselor.

Diambil dari data penelitian yang dilakukan oleh (Erawati, 2014) tentang Persepsi Siswa Terhadap Layanan Konseling Individu Dengan Tingkat Kepuasan Siswa Berkonseling Di Smp Negeri 1 Kebomas Gresik. Berdasarkan hasil dan pembahasan terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap layanan konseling individu dengan tingkat kepuasan siswa dalam berkonseling di SMP Negeri 1 Kebomas Gresik dari penelitian tersebut, ditemukan melalui analisis data menggunakan metode korelasi Product Moment dengan tingkat signifikansi 5%. Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai korelasi (r) sebesar 0,678 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000; nilai signifikansi $< 0,05$. Serta penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Ryan et al., 2011) menunjukkan bahwa meskipun konselor sangat berharap agar klien memiliki motivasi untuk mengikuti konseling, kenyataannya tingkat motivasi untuk mengikuti konseling cenderung rendah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 19-24 Juli 2023 di SMP N 8 Kota Jambi terlihat bahwa siswa yang sering datang ke ruang BK rata rata siswanya banyak melakukan kesalahan seperti bertengkar dengan teman, ketahuan merokok, melawan guru, membawa handphone ke sekolah, terlambat, tawuran, membolos, melanggar tata tertib sekolah dan jarang masuk sekolah, berkaitan dengan layanan

konseling individual yang ada di sekolah terlihat jarang sekali yang memanfaatkan layanan konseling individual dan jika pun ada mereka terlihat seperti terpaksa bukan karena sukarela untuk mengikuti konseling tetapi karena dipanggil guru BK, karena siswa yang datang bermasalah dan terlihat guru BK menasehati siswa di depan teman temannya bukan menasehati secara tatap muka, terlihat ruang untuk konseling pintu masuknya gabung sama ruang guru BK tetapi ruang konseling ada ruang khususnya, karena ruang konseling masuknya dari ruang guru BK siswa jadi enggan untuk datang konseling dan merasa malu jika dilihat sama guru BK lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa pada tanggal 27 Juli 2023 masih banyak siswa yang belum mengetahui fungsi Bimbingan dan konseling yang ada di Sekolah dari wawancara dengan siswa yang berinisial ML mengatakan bahwa dia masih beranggapan bahwa BK sebagai polisi Sekolah karena sering merazia barang seperti parfum, lipstick, bedak dan handphone dan dia juga mengatakan bahwa dia sudah pernah melakukan layanan konseling individu secara sukarela karena dia ingin meminta bantuan kepada guru BK, tetapi dia tidak mau lagi untuk datang berkonseling lagi karena dia tidak ingin mempunyai masalah, dan siswa tersebut mengatakan bahwa ruang untuk konseling kurang nyaman karena ruangnya tidak kedap suara jadinya terdengar suara dari luar jika guru BK berbicara sama guru BK lain.

Peneliti juga mewawancarai siswa yang berinisial RF siswa tersebut juga beranggapan bahwa BK itu sebagai polisi Sekolah yang suka merazia mengambil barang, Suka memotong rambut yang panjang, dan suka marah marah, dia juga mengatakan bahwa dia pernah mengikuti layanan konseling individu tetapi tidak dengan sukarela dia datang karena dipanggil guru BK, karena dia sering bolos manjat pagar Sekolah, dia juga mengatakan ruangan untuk konseling kurang nyaman suara guru dari luar terdengar ke dalam ruang konseling jadinya kurang fokus untuk bercerita, dia juga mengatakan dia tidak ingin lagi untuk datang konseling.

Selain itu peneliti juga mewawancarai guru BK berdasarkan hasil wawancara tersebut yang dilakukan pada tanggal 27 Juli 2023 dengan Bapak Sutarno dia mengatakan dia pernah memberikan layanan konseling individu kepada siswa, dia memberikan layanan itu ketika siswa membutuhkan saja dia mengatakan siswa yang datang untuk konseling sebagian ada yang datang secara sukarela dan ada juga yang harus dipanggil dulu baru mereka datang, siswa yang datang untuk konseling juga jarang terbuka jadi Bapak tersebut harus memancing dulu baru siswa dapat terbuka untuk mengungkapkan masalahnya dan Bapak tersebut juga mengatakan bahwa siswa yang datang untuk konseling jarang untuk datang kembali konseling kecuali mereka membutuhkan bantuannya, Bapak tersebut juga mengatakan masalah yang sering ditanganinya adalah siswa yang malas belajar dan sering keluar pada jam pelajaran.

Peneliti juga mewawancarai guru BK yang bernama Ibu Fara, Ibu tersebut juga mengatakan bahwa siswa yang datang untuk konseling jarang yang suka rela tetapi banyak yang harus dipanggil dulu baru mau untuk konseling dan dia juga mengatakan siswa yang datang untuk konseling jarang terbuka, tetapi jika siswa merasa nyaman sudah percaya sama dia baru siswa tersebut dapat terbuka, Ibu tersebut juga mengatakan bahwa dia sering menangani siswa tidak masuk kelas, sering alpa, dan sering berantem sama temannya dia mengatakan cara dia mengatasi masalah itu jika siswa sering alpa maka dia akan memanggil orang tuanya, dan dia juga mengatakan bahwa siswa yang datang untuk konseling kebanyakan hanya 1 kali saja.

Karena sangat pentingnya bimbingan dan konseling di Sekolah untuk membantu siswa mengentaskan permasalahannya dan mengembangkan potensi diri mereka demi kelancaran pembelajaran sehingga berjalan dengan baik dan juga dapat membantu sekolah dalam meningkatkan aksesibilitas dan efektivitas layanan konseling di Sekolah. Maka dari itulah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Pelaksanaan Layanan Konseling Individual Dengan Motivasi Siswa Mengikuti Layanan Konseling Di SMP Negeri 8 Kota Jambi”.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas agar penelitian ini tidak meluas maka penelitian ini difokuskan pada:

1. Penelitian ini hanya berfokus pada motivasi internal siswa yang meliputi kurangnya keinginan siswa untuk mengikuti layanan konseling, kurangnya kebutuhan siswa untuk menyelesaikan masalah melalui layanan konseling, kurangnya harapan siswa untuk mengembangkan potensi diri melalui layanan konseling, dan motivasi eksternal meliputi kurangnya penghormatan yang diberikan guru BK saat melaksanakan konseling, kurangnya lingkungan yang baik yang membuat siswa kurang tertarik mengikuti layanan konseling, kurangnya kegiatan yang menarik dalam pelaksanaan layanan konseling
2. Penelitian ini hanya berfokus pada perasaan siswa setelah mengikuti layanan konseling individual yang meliputi aspek kognisi, emosi dan konasi.
3. Siswa dalam penelitian ini adalah siswa yang telah mengikuti layanan konseling individual yang bersekolah di SMP N 8 Kota Jambi

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Seberapa besar tingkat motivasi siswa untuk mengikuti layanan konseling di SMP N 8 Kota Jambi?
2. Seberapa besar tingkat persepsi siswa terhadap layanan konseling individual di SMP Negeri 8 Kota Jambi ?

3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap layanan konseling individu dengan motivasi siswa mengikuti layanan konseling di SMP N 8 Kota Jambi?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat motivasi siswa untuk mengikuti layanan konseling di SMP N 8 Kota Jambi?
2. Untuk mengetahui tingkat persepsi siswa terhadap layanan konseling individual di SMP Negeri 8 Kota Jambi ?
3. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap layanan konseling individu dengan motivasi siswa mengikuti layanan konseling di SMP N 8 Kota Jambi?

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan informasi dalam meningkatkan proses layanan Bimbingan dan Konseling yang ada di sekolah.

2. Secara Praktis

- a) Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi panduan dan acuan untuk menetapkan serta memvalidasi program Bimbingan dan Konseling di sekolah agar menjadi lebih efektif.

- b) Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Dapat memberikan informasi tentang persepsi siswa terhadap pelaksanaan layanan konseling individual dengan motivasi siswa mengikuti konseling sehingga guru BK dapat meningkatkan lebih baik lagi pelayanan konseling yang ada di Sekolah.

c) Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan bagi peneliti berikutnya sehingga mereka dapat mengembangkannya menjadi lebih baik.

F. Anggapan Dasar

Menurut Sutja A, dkk., (2017:47) “anggapan dasar atau asumsi dalam penelitian ini melibatkan prinsip, kepercayaan, sikap, atau predisposisi yang digunakan untuk membentuk hipotesis atau pertanyaan penelitian”.

Berikut ini adalah anggapan dasar atau asumsi yang digunakan dalam penelitian.

1. Siswa mengetahui layanan konseling individual
2. Motivasi dalam diri siswa untuk mengikuti layanan konseling individual
3. Setiap siswa memiliki persepsi yang berbeda beda.

G. Hipotesis Penelitian

Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi siswa terhadap layanan konseling individual dengan motivasi siswa mengikuti layanan konseling.

H. Definisi Operasional

1. Motivasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keinginan siswa untuk melakukan konseling berupa motivasi *internal* dan *eksternal* yang meliputi adanya hasrat dan keinginan untuk melakukan kegiatan, adanya dorongan dan kebutuhan melakukan kegiatan, adanya harapan dan cita cita, adanya penghargaan dan penghormatan atas diri, adanya lingkungan yang baik, adanya kegiatan yang menarik dalam layanan konseling.
2. Persepsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dilihat dari hasil layanan konseling yang telah diikuti oleh siswa, meliputi aspek kognisi, emosi dan konasi dalam pelaksanaan layanan konseling individual.

I. Kerangka Konseptual

Sutja A dkk, (2017:4) mengemukakan bahwa kerangka konseptual dapat dikatakan dengan paradigma, maksudnya adalah gambaran pemikiran yang digunakan dalam penelitian, kerangka konseptual bisa digambarkan dalam bentuk bagan sehingga bisa dilihat permasalahannya. Kerangka berpikir dibawah ini menggambarkan adanya hubungan antara persepsi siswa terhadap pelaksanaan layanan konseling individual dengan motivasi siswa mengikuti layanan konseling.

Berikut Gambar Kerangka Konseptual dalam Skripsi ini:

Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual



